

**WUJUD PRAGMATIK IMPERATIF DALAM KEGIATAN
PEMBELAJARAN DI TAMAN PENDIDIKAN ALQURAN
AL FALAH DESA SREBEGAN KECAMATAN CEPER
KABUPATEN KLATEN**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai derajat

Sarjana S-1

Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah



NUR HIDAYAH SARI

A 310090171

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. A. Yani, Tromol Pos I, Pabelan, Kartasura, Telp. (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, MM., M.Hum.

NIK : 130811578

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Nur Hidayah Sari

NIM : A310090171

Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

Judul Skripsi : WUJUD PRAGMATIK IMPERATIF DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI TAMAN PENDIDIKAN ALQURAN AL FALAH DESA SREBEGAN KECAMATAN CEPER KABUPATEN KLATEN.

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 7 Mei 2013

Pembimbing

Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, MM., M.Hum

NIP 130811578

**WUJUD PRAGMATIK IMPERATIF DALAM KEGIATAN
PEMBELAJARAN DI TAMAN PENDIDIKAN ALQURAN
AL FALAH DESA SREBEGAN KECAMATAN CEPER
KABUPATEN KLATEN**

**Nur Hidayah Sari, A 310090171, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan
Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
muhammadiyah surakarta, 2013, 90 halaman.**

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah Mendeskripsikan wujud pragmatik imperatif yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di taman pendidikan Alquran Al Falah Desa Srebegan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. Dan Mendeskripsikan Faktor yang melatar belakangi terjadinya wujud pragmatik imperatif yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di taman pendidikan Alquran Al Falah Desa Srebegan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah metode padan ekstralingual. Hasil penelitian ini terdapat 28 data percakapan mengandung pragmatik Imperatif perintah, suruhan, permintaan, desakan, bujukan, persilakan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan, anjuran, dan ‘ngelulu” yang digunakan Ustad, Ustazah dan santri. Dari 28 data percakapan terdapat 38 tuturan yang mengandung pragmatik imperatif. Tuturan tersebut dapat ditentukan makna imperatifnya dari faktor atau penyebab terjadinya tuturan tersebut. faktor tersebut adalah faktor rasa kesal, kebiasaan, kesulitan, kesibukan, letak yang jauh, keterlambatan, kekhawatiran, waktu pelajaran habis, ketakutan, menunggu.

Kata Kunci : *wujud pragmatik imperatif, Taman Pendidikan Alquran*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses bertambahnya pengetahuan, keterampilan dan nilai pribadi. Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan potensi manusia agar menjadi manusia dewasa. Pendidikan dimulai dari sejak kanak-kanak, masa ini sangat penting untuk proses pertumbuhan dan menentukan masa dewasa mereka.

Taman Pendidikan Alquran (TPA) merupakan lembaga pendidikan agama yang ada di masyarakat biasanya peserta dari kanak-kanak, SD, SMP, atau SMA yang ingin belajar tentang ilmu agama. Pendidikan di taman

pendidikan Alquran merupakan salah satu pendidikan non formal yang bukan hanya mengajarkan pengajarannya tentang agama saja tetapi juga membentuk santri menjadi seorang muslim dan mengindahkan norma-norma agama dalam kehidupan sehari-hari.

Para ustadz dalam kegiatan pembelajaran banyak menggunakan wujud tuturan imperatif. Tuturan merupakan cerminan dari gagasan dan ekspresi penuturnya. Tuturan tidak akan terjadi jika tidak memiliki maksud, gagasan atau pesan yang akan disampaikan. Menurut Rahardi (2010: 93) wujud pragmatik imperatif adalah realisasi maksud imperatif dalam Bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Tuturan yang diucapkan oleh penutur pasti mengandung maksud yang sesuai dengan konteks dan koteks. Wujud pragmatik imperatif dibedakan menjadi beberapa macam makna pragmatik imperatif baik tuturan imperatif langsung maupun tuturan imperatif tidak langsung. Hal tersebut yang melatar belakang peneliti untuk mengkaji mengenai wujud tuturan imperatif dalam kegiatan pembelajaran di taman pendidikan Alquran Al Falah desa Srebegan, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten.

Persamaan penelitian Fadli (2012) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tuturan imperatif. Fadli dan peneliti mendapatkan hasil penelitiannya berupa kalimat imperatif permintaan, imperatif pemberian izin, imperatif ajakan, dan imperatif suruhan. Perbedaan penelitian Fadli (2012) dengan penelitian peneliti adalah terletak pada hasil penelitian kedua. Fadli (2012) tentang kesantunan imperatif meliputi konstruksi deklaratif, konstruksi imperatif, konstruksi introgatif, konstruksi eksklamatif, dan konstruksi empatik. Peneliti tentang faktor yang melatarbelakangi tuturan yaitu faktor rasa kesal, kebiasaan, kesulitan, kesibukan, letak yang jauh, keterlambatan, kekhawatiran, waktu pelajaran habis, ketakutan, menunggu. Keunikan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah tempat penelitian yang berada di tengah-tengah

masyarakat desa yaitu di Taman Pendidikan Alquran Al Falah sedangkan penelitian Fadli dilakukan Di Matahari Singosaren.

Persamaan penelitian Wibowo (2012) dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang tuturan imperatif. Penelitian Wibowo dan peneliti mendapatkan hasil berupa imperatif ajakan, permintaan, larangan. Perbedaan penelitian Wibowo (2012) dengan penelitian peneliti adalah terletak pada hasil penelitian kedua. Penelitian Wibowo tentang kesantunan imperatif dilandasi faktor: panjang pendek tuturan, urutan tuturan, intonasi dan isyarat kinesik, larangan, ungkapan penanda kesantunan. Peneliti tentang faktor yang melatarbelakangi tuturan yaitu faktor rasa kesal, kebiasaan, kesulitan, kesibukan, letak yang jauh, keterlambatan, kekhawatiran, waktu pelajaran habis, ketakutan, menunggu. Keunikan Keunikan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah tuturan yang dilakukan oleh santri maupun Ustad, sedangkan penelitian Wibowo meneliti tuturan ibu-ibu PKK.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dari akhir bulan November 2012. Jenis dan strategi penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif ini yang diteliti gejala-gejala untuk memahaminya tidak mudah dilakukan menggunakan alat, melainkan dengan naluri dan perasaan (Margono, 2010:107).

Subjek dalam penelitian ini adalah santri dan ustadz di Taman Pendidikan Alquran Al Falah desa Srebegan, kecamatan Ceper, kabupaten Klaten. Objek pada penelitian ini adalah tuturan yang mengandung wujud pragmatik imperatif dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya tuturan tersebut. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa atau kalimat yang mengandung tuturan yang mengandung wujud pragmatik imperatif dilakukan santri maupun ustadz dan faktor-faktor yang

melatarbelakangi terjadinya tuturan. Sumber data santri dan ustadz di Taman Pendidikan Alquran Al Falah desa Srebegan, kecamatan Ceper, kabupaten Klaten.

Teknik mengumpulkan data dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Peneliti tidak berperan untuk menentukan dan pemunculan cabn data, peneliti hanya menyimak dialog yang terjadi antara iformannya (Mahsun,2007:93). Pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi data. Peneliti membandingkan tuturan yang mengandung pragmatik imperatif yang digunakan santri dan ustadz di Taman Pendidikan Alquran Al Falah desa Srebegan, kecamatan Ceper, kabupaten Klaten, sehingga peneliti dapat membedakan jenis imperatif yang dituturkan dengan melihat konteks tuturannya.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, menghubungkan masalah bahasa dengan hal di luar bahasa (Mahsun,2007: 120). yaitu berupa tuturan yang mengandung wujud pragmatik imperatif yang dilakukan santri maupun ustadz di Taman Pendidikan Alquran Al Falah desa Srebegan, kecamatan Ceper, kabupaten Klaten.

C. HASIL PENELITIAN

1. Wujud Pragmatik Imperatif

a. Wujud Pragmatik Imperatif Perintah

(1) *Buka Jus'Ama mulai surah An-naas!*

Konteks : Tuturan tersebut terjadi saat pelajaran Jus'ama yang disampaikan oleh seorang ustazah kepada para santri untuk membuka Jus'Ama surah An-naas.

Tuturan pada data (1) mengandung pragmatik imperatif perintah. Penanda lingualnya adalah 'buka'.

b. Wujud Pragmatik Imperatif Suruhan

(2) Ustazah : *Coba dieling-eling sik bar huruf ta apa!
sing titik e telu nang duwur kuwi”.*

‘Ayo, diingat-ingat dulu setelah huruf ta apa? yang titiknya tiga diatas’

Mujahid : *Sik mbak ojo mbok kandani lho q iso tak eling-eling e sik.*

‘sebentar mbak jangan dikasih tahu aku bisa tak ingat-ingat dulu’

Konteks : Percakapan terjadi di dalam masjid saat santri yang bernama Mujahid merasa kesulitan dalam mengingat huruf iqro’. Ustazah menyuruhnya untuk mengingat huruf yang terdapat dalam iqro tersebut. Mujahid yang merasa mampu mengingatnya melarang Ustazah untuk memberitahunya.

Data percakapan (2) tersebut terdapat tuturan yang mengandung pragmtik imperatif suruhan. Adapun penanda lingual yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut mengandung imperatif suruhan adalah “coba”.

c. Wujud Pragmatik Imperatif Permintaan

(3) Melina : *Mbak aku engko moco iqro’e loro ya mbak, please, oleh ya mbak tapi ojo ngomong sapa-sapa. ‘Mbak aku nanti membaca iqro’ nya dua ya, tolong, boleh ya mbak tapi jangan bilang siapa-siapa’.*

Ustazah : *Mocone siji wae dik, engko ndak koncone meri ya. ‘Membacanya satu saja dik, nanti teman yang lain iri ya’*

Konteks : Percakapan tersebut terjadi saat Melina akan membaca iqro’. Ia meminta untuk membaca dua halaman dan Ustazah tersebut dilarang meberitahu kepada santri yang lain.

Tuturan yang diucapkan Melina pada percakapan (8) mengandung makna pragmatik imperatif permintaan. Maka lingual yang digunakan dalam menyatakan permintaan yaitu “please” yang berarti meminta.

d. Wujud Pragmatik Imperatif Desakan

- (4) Ustazah : *lha kan wis enek ustazah liyane jaluk wulang liyane sik.*
‘Kan sudah ada Ustazah lainnya minta ajar yang lain’.
- Melina : *Aku nek ra diwulang kowe emoh mbak, pokok e kowe sesok kudu mangkat risik.*
‘Saya kalau tidak diajar kamu tdk mau mbak, pokoknya kamu harus berangkat lebih awal’

Konteks : Percakapan berlangsung di teras masjid saat istirahat.

Melina bertanya kepada Ustazah kenapa datang terlambat. Dia meminta Ustazah itu untuk datang lebih awal.

Pada data percakapan (4) terdapat tuturan yang mengandung pragmatik imperatif desakan. Penanda lingual yang digunakan untuk menyatakan imperatif desakan dalam tuturan Melina adalah ‘kudu’

e. Wujud Pragmatik Imperatif Bujukan

- (5) Ustazah : *Tri kok ra nulis iqro’ ki ngapa?*
‘Tri kok tidak menulis iqro’ kenapa?’
- Tri : *lha aku durung iso nulis iqro’ sing disambung kok mbak*
‘aku belum bisa nulis iqro’ yang disambung mbak’
- Ustazah : *ya wis kowe gowo buku iqro’ rene ayo tak ajari nulis alon-alon.*
‘ya sudah kamu bawa buku iqro’ ke sini ayo saya ajari nulis pelan-pelan’
- Tri : *iya mbak aku gelem sik tak jipukke iqro’e.*
‘iya mbak saya mau sebentar saya ambilka iqronya’

Konteks : Percakapan berlangsung di di dalam masjid saat pelajaran menulis iqro'. Ustazah membujuk Tri untuk menulis iqro' walaupun belum mnguasai

Percakapan yang terdapat dalam data (5) yang dituturkan oleh Ustazah mengandung makna pragmatik imperatif bujukan. Tuturan yang mengandung imperatif bujukan mempunyai penanda lingual 'ayo'.

f. Wujud Pragmatik Imperatif Persilakan

- (6) Firda : *Cepet tho mbak nek ora gelem nagnu ra sah dibiji.*
'cepat mbak kalau tidak mau tidak usah dinilai.'
Ustazah : *nagnu dibiji mbak Yuli kae sik.*
'kalau gitu dinilai mbak Yuli dulu'
Firda : *emoh nek ra kowe aku wegah.*
'tidak mau kalau tidak kamu saya tidak mau'.
Ustazah : *ya wis endi tak telitine*
'ya sudah mana tak telitine'
Firda : *nyo mbak iki garapanku*
'silakan mbak ini kerjaan saya'

Konteks : Percakapan berlangsung di dalam masjid ketika sedang pelajaran membaca iqro'. Firda langsung mempersilakan Ustazah untuk menilai hasil pekerjaannya.

Pada data percakapan (6) tuturan yang digunakan Firda mengandung makna pragmatik imperatif persilakan. Penanda lingual yang digunakan dalam menyatakan imperatif persilakan adalah 'nyo'.

g. Wujud Pragmatik Imperatif Ajakan

- (7) Ustad : *Awas, lho ojo do dolanan na tangga engko nek tibo loro, ayo gek podo mudun kabeh .*
'Awas jangan pada main di tangga nanti kalau jatuh sakit, ayo pada turun semua'
Nainzi : *ya pak.*
'ya pak'

Konteks : Percakapan tersebut terjadi di teras masjid ketika seorang Ustad mengetahui santrinya sedang bermain-main di tangga. Ustad mengajak santrinya untuk turun dari tangga.

Data percakapan (7) tersebut terdapat tuturan yang mengandung pragmatik imperatif ajakan. Adapun penanda lingual yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut mengandung imperatif ajakan adalah 'ayo'.

h. Wujud Pragmatik Imperatif Izin

(8) Nida : *Mbak suk sabtu aku jaluk izin ra mangkat TPA ya mbak soalnya enek latihan drum band na sekolah arep go karnaval suk minggu pas car free day mbak*

'karena ada latihan drum band di sekolah buat karnaval besok minggu di car free day mbak' 'Mbak besok sabtu saya minta izin tidak berangkat TPA ya mbak'

Ustazah : *yo wis ra apa-apa nek enek kepentingan ko sekolahan.*

'ya sudah tidak apa-apa kalau ada kepentingan di sekolah'

konteks : Percakapan berlangsung ketika Nida akan membaca iqro'. Ia meminta izin kepada Ustazah tidak bisa berangkat TPA karena ada latihan drum band di sekolah.

Data percakapan (8) terdapat makna yang mengandung pragmatik imperatif izin. Penanda lingual yang menunjukkan makna imperatif izin tersebut adalah 'minta izin'.

i. Wujud Pragmatik Imperatif Mengizinkan

(9) Siwi : *Mbak aku engko izin mimik dilit mbak.*
'ya saya nanti izin minum sebentar mbak'.

Ustazah : *iya*

Konteks : Percakapan terjadi ketika pelajaran Jus'ama. Santri yang

bernama Siwi merasa haus dan meminta izin untuk minum sebentar. Ustazah memberikan izin Siwi untuk meminum dahulu saja.

Tuturan yang digunakan Ustazah pada data percakapan (9) tersebut mengandung makna imperatif mengizinkan. tuturan tersebut berbunyi 'iya'. Penanda lingual pada imperatif mengizinkan dalam tuturan Ustazah adalah 'iya'.

j. Wujud Pragmatik Imperatif Larangan

(10) *Ojo podo jajan ya nagji disik, nek wis istirahat apa mantuk lagi jajan.*

'Jangan pada jajan ya ngaji dahulu, nanti kalau sudah istirahat atau plang baru jajan'.

Konteks : Tuturan tersebut disampaikan seorang Ustazah kepada para santrinya saat memulai pelajaran. Ia bermaksud melarang santrinya agar tidak jajan sebelum istirahat.

Data percakapan (10) terdapat tuturan yang disampaikan oleh Ustazah kepada para santrinya mengandung makna pragmatik imperatif larangan. Penanda lingual yang menunjukkan imperatif larangan adalah 'ojo'

k. Wujud Pragmatik Imperatif Harapan

(11) *Kita akhiri pertemuan pada sore hari ini dengan membaca doa pulang semoga kita bisa bertemu kembali di sini hari kamis.*

Konteks : Tuturan ini berlangsung di dalam masjid saat mengakhiri pertemuan TPA. Ustazah menyampaikan harapannya kepada para santri semoga hari kamis bisa bertemu kembali.

Tuturan yang dipakai Ustazah pada data (11) mengungkapkan makna pragmatik imperatif harapan. Penanda lingual yang digunakan dalam menyatakan imperatif harapan adalah 'semoga'.

l. Wujud Pragmatik Imperatif Anjuran

- (12) Umi : *Mbak aku engko moco iqro'e keru wae soale aku arep garap tugas sik durung rampung.*
'Mbak saya nanti membaca iqro' terakhir saja karena saya belum selesai mengerjakan tugas'.
Ustazah : *ya ra apa-apa kowe keru wae digarap sik nek uwis rampung gek rene*
'ya, tidak apa-apa kamu terakhir saja dikerjakan dulu kalau belum selesai'

Konteks : Percakapan terjadi ketika Umi meminta untuk membaca iqro' terakhir karena ingin mengerjakan tugas dahulu. Ustazah juga menganjurkan mengerjakan tugas dahulu baru membaca iqro.

Tuturan yang digunakan Ustazah pada data percakapan (12) termasuk imperatif anjuran. Penanda lingual yang digunakan dalam menyatakan imperatif anjuran adalah "digarap sik".

m. Wujud Pragmatik Imperatif 'Ngelulu'

- (13) Ustazah : *Zaki, Gilang, Kiki iso meneng apa ora ket mau gojeg wae ra garap tugas.*
'Zaki, Gilang, Kiki bisa diam apa tidak dari tadi gojeg aja tidak ngerjakan tugas'.
Gilang : (masih tetap saja bermain lempar-lemparan kertas dengan Zaki dan Kiki)
Ustazah : *wis sak karepmu kunu do rameo dewe-dewe kono,terutama Gilang, Zaki, Kiki kuwi. Karepmu ra tak gagas.*
'sudah trserah kalian rame saja sendiri-sendiri sana, terutama Gilang, Zaki, Kiki itu. Terserah tidak saya urus'

Konteks : Percakapan berlangsung di dalam masjid saat sedang mengerjakan soal. Ustazah yang melihat Gilang, Zaki, dan Kiki reme main sendiri akhirnya menegur mereka tetapi tidak menghiraukan akhirnya Ustazah dengan nada kesal malah mempersilakan rame saja.

Pada data percakapan (13) terdapat tuturan yang mengandung makna imperatif "ngelulu". Ustazah sudah menyuruh

Gilang, Zaki dan Kiki untuk diam tetapi masih saja rame oleh karena itu dengan nada kesal Ustazah malah menyuruh untuk rame saja. Pada tuturan tersebut tidak ditandai dengan penanda yang jelas.

2. Faktor yang Melatar belakangi Tuturan

a. Faktor Rasa Kesal

(14) *Kowe mantuko kono !*

‘Kamu pulang saja sana!’

Konteks : Tuturan tersebut berlangsung di dalam masjid antara seorang kakak bernama Firda kepada adiknya yang memerintah untuk pulang saja.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya yang diucapkan Firda kepada adiknya karena faktor karena rasa kesal. Ketika sedang berdoa bersama tiba-tiba adik Firda yang berumur 3 tahun menangis karena melihat di luar ada penjual es dan ingin membelinya. Firda semula tidak menghiraukan adiknya yang terus menangis dan meminta untuk membelikan es. Mendengar tangisannya yang semakin keras dan mengganggu berdoa teman-teman yang lain, Firda dengan kesal dan memerintah adiknya untuk pulang dengan nada tinggi.

b. Faktor Kebiasaan

(15) *Anak-anak bacaan salat !*

Konteks : Tuturan tersebut terjadi saat pelajaran Jus’ama. Seorang ustad menyuruh santrinya untuk membaca bacaan salat secara bersama-sama.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya tuturan Ustad tersebut adalah faktor kebiasaan. Bahwa sudah menjadi kebiasaan di Taman Pendidikan Alquran Al Falah setiap akan memulai pelajaran dibuka dengan doa belajar dan doa salat.

Maka jika Ustad mengatakan *anak-anak bacaan salat* secara tidak langsung Ustad memerintah untuk membaca bersama-sama dan santri pun sudah paham mereka akan membacanya karena sudah menjadi kebiasaan.

c. Faktor Kesulitan

- (16) Ustazah : *Coba dieling-eling sik bar huruf ta apa! sing titik e telu nang duwur kuwi.*
'Ayo, diingat-ingat dulu setelah huruf ta apa? yang titiknya tiga diatas'.
Mujahid : *Sik mbak ojo mbok kandani lho q iso tak eling-eling e sik.*
'sebentar mbak jangan dikasih tahu aku bisa tak ingat-ingat dulu'
Ustazah : *ya..tak tunggu..*
'ya..tak tunggu'

Konteks : Percakapan terjadi di dalam masjid saat santri yang bernama Mujahid merasa kesulitan dalam mengingat huruf iqro'. Ustazah menyuruhnya untuk mengingat huruf yang terdapat dalam iqro' tersebut.

Faktor yang melatarbalakangi tuturan tersebut adalah faktor kesulitan. Melalui tuturan Ustazah *coba dieling-eling sik bar huruf ta apa!* Mujahid masih Iqro' satu karena dia jarang masuk TPA maka kesulitan dalam mengingat huruf hijaiyah. Ustazah menyuruh Mujahid untuk mengingat dahulu karena dia masih dasar yaitu iqro' satu mudah untuk mengingatnya.

d. Faktor Kedekatan

- (17) Melina : *Mbak aku engko moco iqro'e loro ya mbak, please, oleh ya mbak tapi ojo ngomong sapa-sapa.*
'Mbak aku nanti membaca iqro' nya dua ya, tolong, boleh ya mbak tapi jangan bilang siapa-siapa'.
Ustazah : *Mocone siji wae dik, engko ndak koncone meri ya.*
'Membacanya satu dik, nanti teman yang lain iri.

Konteks : Percakapan tersebut terjadi saat Melina akan membaca iqro' Ia meminta kepada Ustazah untuk membaca sebanyak dua halaman.

Faktor yang melatarbelakangi tuturan tersebut adanya faktor kedekatan. Melina yang sudah merasa dekat dengan Ustazah meminta untuk membaca iqro' sebanyak dua halaman karena Melina merasa lancar, ia sudah belajar sebelumnya. Ustazah menolak karena bisa membuat iri santri yang lain dan masih banyak antri yang belum membaca takut waktu tidak cukup karena sudah pukul 17.00. Melina pun menerima keputusan Ustazah.

e. Faktor Kesibukan

(18) Umi : *Mbak aku engko moco iqro'e keru wae soale aku arep garap tugas sik durung rampung.*

“Mbak saya nanti membaca iqro' terakhir saja karena saya belum selesai mengerjakan tugas”)

Ustazah : *ya ra apa-apa kowe keru wae digarap sik nek uwis rampung gek rene.*

‘ya, tidak apa-apa kamu terakhir saja dikerjakan dulu kalau belum selesai’.

Konteks : Percakapan terjadi ketika Umi meminta untuk membaca iqro' terakhir karena ingin mengerjakan tugas dahulu.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya tuturan Umi adalah faktor kesibukan, karena Umi kelas enam akan menghadapi ujian sibuk belajar dan mengikuti les. Saat TPA dia belum selesai mengerjakan tugas karena sudah capek dengan kegiatannya. Umi yang mendapat giliran membaca iqro' meminta kepada Ustazah untuk membaca terakhir saja karena akan mengerjakan tugasnya dahulu dan Ustazah juga menganjurkan untuk mengerjakan.

f. Faktor Letak yang Jauh

(19) Ustazah : *Apipah tulung jipukno buku iqro' na duwur lemari kaca kuwi arep tak go mulang.*

‘Apipah tolong ambilkan buku iqro’ di atas almari kaca itu mau saya pakek ngajar’.

Apipah : *sing gede apa sing cilik mbak?*
‘yang besar apa yng kecil mbak’

Ustazah : *sing gede wae*
‘yang besar saja’

Konteks : Percakapan berlangsung di dalam masjid antara Ustazah dengan Apipah. Ustazah meminta tolong Apipah untuk mengambilkan buku iqro’ yang berada di atas almari kaca.

Faktor yang melatarbelakangi tuturan tersebut adalah faktor jarang yang jauh. Melalui tuturan Ustazah *Apipah tulung jipukno buku iqro’ na duwur lemari kaca kuwi arep tak go mulang.* Bahwa Ustazah yang akan mengajar santrinya lupa mengambil iqro’ yang berada di atas almari kaca. Ustazah meminta tolong kepada Apipah untuk mengambilkan iqro’ tersebut karena Apipah berada di samping almari kaca tersebut. Apipah pun mengambilkan iqro’ tersebut.

g. Faktor Lupa

Berdasarkan 28 data percakapan yang telah disebutkan terdapat 1 tuturan yang dilatarbelakangi oleh faktor lupa. Berikut ini disajikan data percakapan yang dilatarbelakango faktor lupa.

(20) Ustazah : *Feri ngopo kok ra ngarap soal ki?*
‘Feri kenapa tidak mengerjakan soal?’

Feri : *lha aku ora gowo bolpen ki mbak, mbok aku nyileh bolpenmu oleh ora mbak?*
‘Saya tidak bawa bolpen mbak, kalau saya pinjam bolpenmu boleh tidak mbak?’

Ustazah : *Ya wis iki bolpen e gek dienggo nulis sik kono.*
‘ya sudah ini bolpennya dipakai nulis sana’.

Konteks : Percakapan tersebut terjadi di dalam masjid saat mengerjakan soal. Feri yang tidak membawa bolpen meminjam bolpen dari salah seorang ustazah.

Faktor yang melatarbelakangi tuturan tersebut adalah kelupaan. Saat mengerjakan soal santri yang bernama Feri kebingungan mencari pinjaman bolpen tetapi temannya tidak ada yang membawa dobel, dan Feri tidak mengerjakan soal. Ustazah yang mengetahui Feri tidak menulis bertanya kenapa tidak menulis. Feri yang sudah merasa dekat dengan Ustazah meminjam bolpennya karena saat berangkat TPA terburu-buru sehingga bolpenya tertinggal di rumah.

h. Faktor Kekhawatiran

- (21) Ustad : *Awas, lho ojo do dolanan na tangga engko nek tibo loro, ayo gek podu mudun kabeh.*
 ‘Awas jangan pada main di tangga nanti kalau jatuh sakit, ayo pada turun semua’
- Nainzi : *ya pak.*
 ‘ya pak’

Konteks : Percakapan tersebut terjadi di teras masjid ketika seorang Ustad mengetahui santrinya sedang bermain-main di tangga. Ia mengajak santrinya untuk turun dari tangga.

Faktor yang melatar belakangi tuturan tersebut adalah kekhawatiran. Saat pelajaran masih berlangsung Ustad yang melihat santrinya bermain-main di tangga masjid menghampirinya dan mengajaknya turun agar tidak jatuh. Tangga yang ada di teras masjid sangat kecil dan berbahaya sehingga membuat khawatir Ustad jika ada santrinya yang bermain di tangga.

i. Faktor Keterlambatan

- (22) Melina : *Mbak kowe nek mangkat mbok sing risik mosok jur telat terus kalah karo muride.*
 ‘Mbak kamu kalau berangkat yang lebih awal kok telat terus kalah sama santrinya’
- Ustazah : *lha kan wis enek ustazah liyane jaluk wulang liyane sik.*
 ‘Kan sudah ada Ustazah lainnya minta ajar yang lain’.

Melina : *Aku nek ra diwulang kowe emoh mbak, pokok e kowe sesok kudu mangkat risik.*
'Saya kalau tidak diajar kamu tdk mau mbak, pokoknya kamu harus berangkat lebih awal'.

Konteks : Percakapan berlangsung di teras masjid saat istirahat.

Melina bertanya kepada Ustazah kenapa datang terlambat. Dia meminta Ustazah itu untuk datang lebih awal.

Faktor yang melatarbelakangi tuturan Melina tersebut adalah faktor keterlambatan. Melalui tuturan Melina *pokok e kowe sesok kudu mangkat risik*. Saat salah satu Ustazah datang terlambat dikarenakan baru pulang dari kuliah yang seharusnya TPA dimulai jam 16.00 Ia berangkat jam 16.25 menit. Santri yang sudah menunggu lama untuk diajar menegurnya supaya besok harus datang lebih awal karena santri itu tidak mau diajar sama Ustazah lain.

j. Faktor Waktu Pelajaran Habis

(23) *Ayo masuk...masuk...pulang.*

Konteks : Percakapan berlangsung di teras masjid ketika para santri sedang bermain. Seorang Ustad mengajak para santri untuk masuk dan pulang.

Faktor yang melatarbelakangi tuturan tersebut adalah waktu pelajaran habis. Ketika para santri yang sudah selesai membaca iqro' dan mengerjakan tugas boleh istirahat di teras masjid. Jam sudah menunjukkan pukul 17.15 waktunya untuk pulang. Ustazah memanggil santri yang sedang bermain untuk masuk dan segera pulang.

k. Faktor Ketakutan

(24) Ustad : *Eh, yang pada main di luar, Ayo cuci kaki dulu dibawah banyak kotoran najis.*
Dimas : *nggih pak*

‘ya pak’

Konteks : Percakapan berlangsung di luar masjid saat para santri bermain di halaman masjid. Ustad menegur dan mengajak santri untuk cuci kaki.

Faktor yang melatarbelakangi tuturan tersebut adalah faktor ketakutan. Saat istirahat sebagian santri sedang bermain-main di halaman masjid. Para santri tidak menggunakan alas kaki padahal dibawah kotor banyak najisnya, jika para santri langsung masuk masjid takut mengotori masjid sedangkan masjid tempat suci untuk beribadah. Ustad yang melihat langsung menegur dan mengajak para santri untuk mengambil alas kaki dan mencuci kaki mereka.

l. Faktor mengganggu

(25) *Ra oleh lewat kunu sik bar dipel ndak kepleset*
‘tidak boleh lewat sana dahulu baru dipel nanti tergelinjr’.

Konteks : Tuturan tersebut disampaikan oleh Ustazah kepada para santri agar tidak lewat di sana karena baru dipel takut nanti ada yang tergelincir.

Faktor yang melatarbelakangi tuturan tersebut adalah faktor ketakutan. Sebelum TPA di mulai teras masjid telah dipel karena banyak kotoran ayam. Lantai teras belum kering, sehingga Ustazah melarang para santri untuk melewati tempat itu takut ada yang tergelincir.

m. Faktor Ingin Berjumpa Lagi

(26) *Kita akhiri pertemuan pada sore hari ini dengan membaca doa pulang semoga kita bisa bertemu kembali di sini hari kamis.*

Konteks : Tuturan ini berlangsung di dalam masjid saat mengakhiri pertemuan TPA. Ustazah menyampaikan harapannya kepada para santri semoga hari kamis bisa bertemu kembali.

Faktor yang melatarbelakangi tuturan tersebut adalah faktor ingin berjumpa lagi. Saat akan menutup TPA Ustazah biasanya mengucapkan harapannya semoga semua sehat sehingga pada pertemuan yang akan datang semua santri dan ustad dapat bertemu lagi di masjid ini untuk TPA.

D. SIMPULAN

Terdapat 28 data percakapan yang mengandung 13 wujud pragmatik imperatif yaitu: pragmatik Imperatif perintah, Imperatif suruhan, Imperatif permintaan, Imperatif desakan, Imperatif bujukan, imperatif persilakan, Imperatif ajakan, Imperatif permintaan izin, Imperatif mengizinkan, Imperatif larangan, Imperatif harapan, Imperatif anjuran, Imperatif ‘ngelulu’. Ditemukan faktor-faktor yang melatarbelakangi tuturan. Faktor tersebut adalah faktor rasa kesal, faktor kebiasaan, faktor kesulitan, faktor kesibukan, faktor letak yang jauh, faktor keterlambatan, faktor kekhawatiran, faktor waktu pelajaran habis, faktor ketakutan, faktor menunggu.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, Wahyu Lailu. 2012. “Kesantunan Tuturan Imperatif Dalam Komunikasi Antara Penjual Handphone dengan Pembeli Di Matahari Singosaren”. *Skripsi S1* : FKIP UMS.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rahardi, R. Kunjana. 2010. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Wibowo, Rokhmat. 2012. “Kesantunan Imperatif dalam Pertemuan PKK di Desa Kadirejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Klaten”. *Skripsi S1*: FKIP UMS.